

PENGEMBANGAN KOMPETENSI DOSEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Oleh : Syahrizal dan Nurhayati AR
 Dosen Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
 Email: albireuni@yahoo.com dan nurhayati.p2m@gmail.com

Abstract

Islamic education lecturer who has pedagogic, social, professional, moral, emotional, intellectual, and religious competence, or minimally has intellectual intelligence, social intelligence, emosional intelligence, moral intelligence, and spiritual intelligence able to face globalization era challenges. Globalization era also can be opportunities for Islamic education lecturer to increase and develop all his competences. In consequence he can play his professional duty to produce qualified output to compete in global era.

Key words: Competence, Islamic Education Lecturer, Globalization Era

Abstrak

Dosen PAI yang membekali diri dengan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, akhlak, emosional, intelektual, dan keagamaan atau minimal memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual akan mampu menghadapi tantangan era globalisasi yang sedang bergulir. Era globalisasi, selain menjadi tantangan, juga menjadi peluang bagi dosen PAI untuk terus meningkatkan dan mengembangkan seluruh kompetensinya sehingga dapat menjalankan tugas keprofesionalannya untuk melahirkan output berkualitas yang mampu bersaing dalam era global.

Kata kunci: Kompetensi, Dosen PAI, Era Globalisasi

A. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan umat manusia. Azyumardi Azra (2012: 41) dalam konteks Indonesia mengatakan: "Era

globalisasi, dewasa ini dan di masa yang akan datang, sedang dan terus mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam khususnya.” Akibat pengaruh globalisasi juga dunia terasa menjadi kecil dan transparan, kelompok kecil cenderung mendunia, terkenal dan melampaui batas-batas negara, ekonomi, politik, dan agama. (Muhammad Syaifuddin, dalam Muhmidayeli et. al, 2007: 230) serta segala sesuatu yang dilakukan menjadi lebih mudah dalam waktu singkat.

Pada era ini dan akan datang, semua informasi dapat diketahui dengan transparan dalam hitungan menit di seluruh dunia. Dan hal ini tidak bisa dielakkan dan dibendung oleh umat manusia. Artinya, mau atau tidak, suka atau tidak, seluruh umat manusia harus menghadapinya dengan berbagai tantangan, peluang, dan “... persaingan yang makin kompetitif, baik di dalam maupun di luar negeri. Sebab globalisasi merupakan suatu fase di mana warga dunia bebas untuk memiliki, menikmati, bersaing dan menyaring berbagai hal kehidupan, mulai masalah ekonomi, informasi komunikasi sampai pada hal-hal sosial budaya (Syamsul Ma’arif, 2007: 6).”

Arus globalisasi juga merambah dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam di Indonesia, baik dari segi sarana dan fasilitas, sistem manajemen, materi pelajaran, media, metode, guru/dosen, dan sebagainya. Dari segi dosen, khususnya dosen pendidikan agama Islam (PAI), pengaruh globalisasi terhadap dosen PAI tersebut juga tidak bisa dielakkan. Seiring dengan arus globalisasi tersebut, dosen PAI dituntut memiliki, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi yang optimal dalam rangka melahirkan profil lulusan (*output*) yang berkualitas sehingga mampu bersaing dan bersanding dengan lulusan lembaga lain dalam dunia global. Tapi realitanya tuntutan untuk memiliki, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi tersebut masih diabaikan dan kurang diperhatikan oleh dosen. Hal ini dapat dibuktikan di antaranya karena masih adanya dosen yang melaksanakan proses pendidikan bukan bidang keahlian atau kompetensinya sehingga menyebabkan lulusan (*output*) kurang berkualitas, tidak mampu bersaing dan bersanding dengan *output* lembaga pendidikan tinggi lainnya, dan sebagainya.

Pentingnya dosen PAI mengembangkan kompetensi karena dosen PAI adalah pendidik yang bertanggungjawab terutama terhadap aspek spiritual dan akhlak anak didik (mahasiswa) di perguruan tinggi. Pada era globalisasi ini, aspek spiritual dan akhlak *output* pendidikan harus dijadikan prioritas utama karena kedua aspek tersebut mampu menjadi filter dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Karena pentingnya pengembangan kompetensi dosen PAI dalam era globalisasi, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah kompetensi-kompetensi apa saja yang harus dikembangkan dosen PAI dalam menghadapi arus globalisasi dewasa ini? Dengan demikian, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kompetensi-kompetensi yang harus dikembangkan dosen PAI dalam menghadapi arus globalisasi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kompetensi Dosen PAI

Menurut etimologis, kata “kompetensi” berasal dari bahasa Inggris, *competence*, artinya “kecakapan, kemampuan, (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2003: 132)” atau *competent*, yang berarti *having the ability, skill, knowledge, etc to do something well* (Oxford University, 2003: 82).” Maksudnya, kompetensi adalah memiliki kemampuan, keterampilan, dan sebagainya untuk melakukan sesuatu dengan baik. Dalam bahasa Arab kata “kompetensi” disebut dengan *kifayah* (Syauqy al-Said al-Syarify, 2000: 40) dan *kafaah* (Munir Baalbaki dan Rohi Baalbaki, 1997: 128). Kompetensi juga diartikan sebagai “kelayakan, kemampuan, kesanggupan (untuk melakukan sesuatu) (Kamus Dwibahasa, 1996: 231).” Dengan demikian, secara sederhana, makna kompetensi menurut etimologis adalah kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik. Orang yang berkompotensi adalah orang yang memiliki kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu.

Sedangkan menurut terminologis, kata “kompetensi” mempunyai banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Dari pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan yang meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan kemahiran (psikomotorik) yang harus diaplikasikan dalam menjalankan tugas sesuai dengan tugas atau profesi yang dimilikinya. Singkatnya, orang yang berkompotensi adalah orang yang mampu mengaplikasikan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Jika istilah kompetensi dikaitkan dengan dosen PAI, maka akan memiliki makna yang lebih khusus yaitu kompetensi yang secara khusus dimiliki dosen PAI dalam pendidikan. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa kompetensi dosen PAI adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh dosen PAI dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dalam redaksi yang sama, kompetensi dosen PAI diartikan sebagai “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri pendidik (dosen PAI) agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif (Kunandar, 2007: 55).” Semua perangkat tersebut tidak hanya terbatas pada pemilikan dan penguasaan tapi juga mampu diaplikasikan oleh dosen PAI dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Dengan demikian dosen PAI yang berkompotensi adalah dosen yang memiliki dan mengaplikasikan kemampuan terpadu yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam menjalankan kewajibannya dalam proses pendidikan.

2. Pengembangan Kompetensi Dosen PAI dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Dalam Peraturan Perundangan Pendidikan Nasional telah dirumuskan 4 macam kompetensi dosen/guru, termasuk dosen/guru PAI, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

professional (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1). Kompetensi kepribadian (personal) dosen, termasuk dosen PAI tersebut perlu dikembangkan lagi menjadi kompetensi akhlak, kompetensi emosional, kompetensi intelektual, dan kompetensi keagamaan. Dengan demikian, kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki dosen PAI dalam menghadapi era globalisasi mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi akhlak, kompetensi emosional, kompetensi intelektual, dan kompetensi keagamaan.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pedagogik (ilmu mendidik), yang pembahasannya berkaitan dengan kemampuan dalam mengasuh dan membesarkan seorang anak didik (Abuddin Nata, 2003: 142). Ada juga yang mengartikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam melaksanakan pengajaran (Poerbakawaca dan Harahap, 1981: 254). Kompetensi pedagogik mengarah kepada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada pada setiap anak didik/mahasiswa sebagai makhluk individual, sosial, dan moral (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999). Untuk lebih jelasnya, maka kompetensi pedagogik dosen adalah kemampuan dosen yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) yang mencakup kemampuan desain dan melaksanakan proses belajar mengajar, serta kemampuan mengevaluasi.

Menurut E. Mulyasa (2007: 75) kompetensi pedagogik guru/dosen sekurang-kurangnya mencakup hal-hal sebagai berikut:

- 1). Pemahaman wawasan/landasan pendidikan
- 2). Pemahaman terhadap anak didik
- 3). Pengembangan kurikulum/ silabus
- 4). Perancangan pembelajaran
- 5). Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogik
- 6). Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7). Evaluasi hasil belajar
- 8). Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai keupayaan yang dimilikinya.

Poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum dosen PAI sebagai pendidik harus menguasai 4 hal berkaitan dengan kompetensi pedagogik, yaitu; penguasaan ilmu pendidikan, pemahaman tentang kurikulum, penguasaan teknik evaluasi, dan pengaplikasian teknologi dalam pembelajaran.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain, (Muhammad Surya, 2003: 138) atau kemampuan beradaptasi dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar,

(Nana Syaodih Sukmadinata, 1999: 192) atau juga kemampuan yang berkaitan dengan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 96). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi sosial dosen adalah kemampuan dosen dalam berhubungan, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan mahasiswa, sesama dosen, aparatur perguruan tinggi, orang tua/wali mahasiswa, dan masyarakat dengan baik dan harmonis. Senada dengan pengertian ini, UU Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan dosen/guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik/ mahasiswa, sesama dosen, orang tua/ wali mahasiswa, dan masyarakat sekitar.

Di antara kompetensi sosial dosen adalah:

- 1). Bersikap inklusif
- 2). Berlaku adil, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi mahasiswa
- 3). Berkomunikasi secara berkesan, empatik, dan santun dengan sesama dosen, staf edukatif, orang tua, dan masyarakat
- 4). Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki multikultural
- 5). Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru).
- 6). Lebih mementingkan urusan mahasiswa daripada urusan pribadi
- 7). Menjalin hubungan baik dengan mahasiswa.
- 8). Membantu menyelesaikan permasalahan akademik mahasiswa

Kompetensi sosial dosen di atas menunjukkan peran dosen sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan pihak lain. Kompetensi ini dapat dikatakan sebagai kecerdasan sosial yang harus ada (dimiliki) oleh semua dosen PAI. Selain itu kecerdasan tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dosen PAI.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan keprofesionalan dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, kompetensi profesional dosen adalah kemampuan dosen yang berkaitan dengan keprofesionalannya dalam melaksanakan kewajiban mendidik, (Muhaimin, 2005: 36) atau kemampuan dosen dalam penguasaan akademik yang diajarkan serta kemampuan mengajarkannya, (Suharsimi Arikunto, 1990: 238) atau kemampuan dosen dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (Penjelasan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan seperti dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, 1999: 192) telah merumuskan kemampuan profesional guru termasuk juga dosen, yang mencakup:

- 1). Penguasaan materi pelajaran, meliputi bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut
- 2). Penguasaan asas dan wawasan edukatif dan keguruan, dan
- 3). Penguasaan proses kependidikan, kenegaraan dan pembelajaran mahasiswa.

Bila kemampuan profesional ini dirincikan lagi akan melahirkan 10 kemampuan dasar bagi seorang guru/dosen atau bisa dikenal dengan 10 kompetensi guru/dosen, yaitu:

- 1). Menguasai kandungan pelajaran
- 2). Menguruskan program belajar – mengajar
- 3). Pengelolaan kelas
- 4). Pemanfaatan media pengajaran
- 5). Menguasai asas-asas kependidikan
- 6). Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7). Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- 8). Mengetahui fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
- 9). Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi akademik,
- 10). Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (*Ibid*, Sardiman A.M, 2001: 162).

d. Kompetensi Akhlak

Kompetensi akhlak dosen adalah kemampuan dosen yang berkaitan dengan akhlaq mulia yang ditampilkan dalam tingkah laku dan tindakan, terutama dalam proses pendidikan. Untuk memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, dosen PAI mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW, karena ia memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh teladani oleh umat Islam dalam segala hal. Allah SWT memuji akhlak Nabi SAW dan mengabadikan dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4, yaitu:

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Dalam hadits, Rasul SAW bersabda:

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.” (H.R. Ahmad).

Dalam hadits yang lain disebutkan juga, artinya: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang-orang yang paling baik imannya.” (H.R. Turmudzi).

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, yang terpenting adalah seorang muslim atau dosen PAI harus memiliki dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji sekaligus menghindari akhlaq yang tercela.

Kompetensi akhlak yang harus dimiliki oleh dosen PAI di antaranya mencakup:

- mereka.
- (1) Kasih sayang dan berlaku lembut kepada anak didik/mahasiswa.
 - (2) Tidak membebani mahasiswa dengan suatu di luar kemampuan mereka.
 - (3) Tekun/rajin
 - (4) Tanggung jawab
 - (5) Sopan santun
 - (6) Menghargai mahasiswa
 - (7) Berlaku ramah
 - (8) Menanamkan/mendidik akhlak terpuji kepada mahasiswa
 - (9) Menjauhkan diri dari akhlak tercela
 - (10) Bijaksana
 - (11) Menjadi *qudwah hasanah* bagi mahasiswa

Kompetensi moral ini harus lebih diutamakan dari kompetensi-kompetensi lain karena sangat besar pengaruhnya terhadap dosen itu sendiri dan mahasiswa. Bila kompetensi ini kurang diperhatikan, maka akan menghasilkan lulusan yang kurang moral. Moral atau "akhlak yang rendah itu uakan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama, dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan bersama bahkan dapat menghancurkan negara bahkan dunia (Ahmad Tafsir, 2006: 206)." Dengan demikian, pendidik, dalam hal ini dosen PAI termasuk orang yang bertanggung jawab terhadap moral/akhlak lulusan lembaga pendidikan tinggi.

e. Kompetensi Emosional

Kompetensi atau kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer sebagaimana dikutip Aprilia Fajar Pertiwi, dkk (1997: 16) adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Jadi kompetensi emosional dosen dapat diartikan sebagai kemampuan dosen dalam mengenali, mengelola, mengekspresikan emosi diri sendiri dengan baik, mengenali dan membina hubungan dengan orang lain. Di antara indikator kompetensi emosional dosen PAI ini adalah:

- (1) Mampu menahan dan mengelola emosi dalam menghadapi segala persoalan
- (2) Memahami perasaan mahasiswa
- (3) Mempedulikan mahasiswa
- (4) Membantu mahasiswa
- (5) Melayani mahasiswa dengan baik
- (6) Percaya diri
- (7) Mampu beradaptasi dengan segala tempat dan situasi
- (8) Sabar
- (9) Memaafkan mahasiswa kalau melakukan kesalahan
- (10) Memiliki rasa kasih sayang yang besar kepada mahasiswa

Kompetensi emosional, atau yang disebut dengan kecerdasan emosional juga menjadi salah satu faktor penting keberhasilan dosen PAI. Selain poin-poin di atas, dosen PAI yang memiliki kecerdasan emosional berarti memiliki kemampuan menggunakan emosi dengan sangat baik, menggunakan dorongan-dorongan emosi untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap prustasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Danial Goleman, 2005: 45). Dengan kompetensi emosional ini, dosen PAI akan mudah bergaul, tidak mudah emosi, gelisah, bertindak bijaksana, adil dalam bertindak, dapat dipercaya, selalu nyaman dan ceria, berperasaan yang wajar, dan sebagainya.

Berkaitan dengan kompetensi emosional ini, Allah SWT berfirman:

Artinya: “Orang-orang yang bertaqwa adalah mereka yang menafkahkan harta mereka baik pada waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan kesalahan orang lain. Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Q.S. Ali Imran: 134).

Rasul SAW juga bersabda:

Artinya: “Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan selalu mengalahkan lawannya dalam pergulatan (perkelahian), tapi orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.” (H.R. Bukhari Muslim).

f. Kompetensi Intelektual

Kompetensi intelektual dosen adalah kemampuan dosen dalam mempergunakan seluruh perangkat pengetahuan untuk berpikir, menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan baik dan cepat. Termasuk ke dalam kompetensi intelektual dosen PAI ini adalah:

- (1) Mampu menemukan dan menyelesaikan masalah dengan cepat.
- (2) Kemampuan berusaha mencapai kinerja terbaik dengan cara yang baik.
- (3) Keinginan mengetahui hal-hal yang baru.
- (4) Meningkatkan kemampuan secara kontinyu.
- (5) Kemampuan memperbaiki dan mengembangkan diri.
- (6) Mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan (M. Lyle Spencer & M. Signe Spencer, 1993: 35).
- (7) Kreatif dan inovatif

Pentingnya mendayagunakan akal sangat dianjurkan oleh Islam. Tidak terhitung banyaknya ayat al-Qur'an dan hadits Nabi SAW yang mendorong manusia untuk mendayagunaka akal (intelektual). Redaksi ayat al-Qur'an dan hadits tentang berpikir dan atau mempergunakan akal cukup variatif. Ada yang dalam bentuk khabariyah, insyaiyah, istifham inkari, dan sebagainya. Semua itu

menunjukkan betapa Islam sangat konsen terhadap kecerdasan intelektual tersebut. Kecerdasan intelektual itu adalah pemahaman terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW, artinya: “Ilmu sebelum perkataan dan perbuatan, sesuai dengan firman Allah SWT: “Ketahuilah tiada tuhan selain Allah SWT. Ia memulainya dengan ilmu, sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, mereka mewarisi ilmu yang sangat lengkap, barang siapa yang menempuh jalan (proses belajar dan mengajar) untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju syurga.

Islam memerintahkan manusia untuk menghargai akalnya. Salah satunya dengan menggunakan akal dalam mengimani keberadaan Khalik, tidak dibangun atas dasar taqlid. Karena pentingnya aktivitas berpikir, para shahabat sampai mengaitkannya dengan keimunan. Mereka berkata: “Cahaya dan sinar iman adalah banyak berpikir.”

g. Kompetensi Keagamaan

Kompetensi keagamaan dosen adalah kompetensi yang berhubungan dengan komitmen keagamaan dalam bentuk pengamalan perintah agama dalam kehidupan. Kompetensi keagamaan guru ini di antaranya:

- (1) Islam
- (2) Beriman
- (3) Bertaqwa
- (4) Ikhlas
- (5) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*
- (6) Memperkenalkan keagungan dan kebesaran Allah SWT
- (7) Taat menjalankan perintah agama
- (8) Bangga sebagai pendidik muslim
- (9) Selalu berdoa dan bertawakkal kepada Allah SWT
- (10) Berzikir kepada Allah SWT
- (11) Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.

Kompetensi dosen PAI ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas lulusan. Karena dengan kompetensi dosen PAI tersebut akan melahirkan lulusan yang kuat iman. Lulusan yang kuat iman akan mudah menghadapi kehidupan dan pengaruh era global. Dosen PAI yang menguasai kompetensi ini berarti dosen PAI tersebut memiliki kecerdasan spiritual.

Ketujuh kompetensi di atas harus dapat diaplikasikan oleh dosen PAI secara maksimal agar mampu menghadapi tantangan pada era ini. Minimal ada tiga tantangan besar pada era globalisasi yang sedang bergulir ini, yaitu: 1). Dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai, 2). Dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global, dan 3). Sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses

pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat (*Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004*, 2001: 165).

Tantangan-tantangan tersebut menghendaki dosen PAI untuk terus meningkatkan kompetensi, terutama sekali dalam proses pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi. Dosen PAI yang tidak mau meningkatkan kompetensi dan menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, akan tertinggal, dan tidak mungkin melahirkan *output* yang berkompentensi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

C. PENUTUP

Dari uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dosen PAI dimana saja melaksanakan pendidikan dan pengajaran dituntut meningkatkan dan mengembangkan kompetensi agar sesuai dengan tuntutan masa, apalagi pada era globalisasi yang sedang berlangsung saat ini. Kompetensi-kompetensi dosen PAI yang dikembangkan dalam menghadapi era globalisasi mencakup kompetensi pedagogik, sosial, profesional, akhlak, emosional, intelektual, dan keagamaan. Kompetensi-kompetensi tersebut harus diaplikasikan secara optimal oleh dosen PAI agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran berkualitas sehingga *output* yang dilahirkan berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia global.

Kompetensi-kompetensi dosen PAI tersebut disebut juga dengan kecerdasan-kecerdasan yang harus dimiliki dosen PAI, yang antara lain mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, dan kecerdasan spiritual. Dosen PAI yang mampu menghadapi tantangan era globalisasi adalah dosen PAI yang minimal memiliki kompetensi-kompetensi atau kecerdasan-kecerdasan tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Syarify, Syauqy al-Said. (2000). *Mu'jam Musthalahat al-'Ulum al-Tarbiwiyah; 'Araby - Injilizy, Injilizy - 'Araby*, Al-Thab'ah al-Ula. Riyadh: Maktabah al-Abikan.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Editor Idris Thaha, Edisi Pertama, Cetakan ke-I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baalbaki, Munir dan Baalbaki, Rohi. (1997). *Al-Mawrid al-Waseet; Concise Dictionary English - Arabic, Arabic - English*, Thab'ah al-Ula. Dar al-Ilm Lilmalayin.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. (1998/1999). *Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. Ke-V. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

- Goleman, Daniel. (1999). *Emotional Intelligence*, terj. T. Harmaya. Jakarta: Gramedia.
- (1999). *Working With Emotional Intelligence*. New York: Bantam Book.
- Haedari, Amin (Ed.). (2010). *Kompetensi Guru Sains di Madrasah*, Cetakan I. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kamus Dwibahasa. (1996). *Bahasa Inggris – Bahasa Malaysia*, Cetakan Kesebelas. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1996.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lyle Spencer, M. & Signe Spencer, M. (1993). *Competence Work: Model for Superior Performance*. John Wiley and Sons, Inc.
- M. Echols, John dan Shadily, Hassan. (2003). *Kamus Inggris Indonesia*, Cetakan XXV. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ma'arif, Syamsul. (2007). *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*, Ed. I. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Cetakan keenam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2003). *Manajemen Pendidikan*, Edisi ke-1. Jakarta: Prenada Media.
- NK, Roestiyah. (1982). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Oxford University. (2003). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, New Edition. UK: Oxford University Press.
- Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Pertiwi, Aprilia Fajar, dkk. (1997). *Mengembangkan Kecerdasan Emosi*, Seri Ayahbunda. Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Piet Sahertian, A. dan Aleida Sahertian, Ida. (1990). *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerbakawaca dan Harahap. (1981). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sofa, Francesco. (1999). *Human Resource Development; Perspective, Roles and Practice Choise*. Business and Professional Publishing, Warriewood, NWS.

- (2007). *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Cet. ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Muhammad. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bakti Winaya.
- Syaifuddin, Muhammad. (2007). "Pengaruh Berbagai Sistem Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Muhmidayeli et. al. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama. Pekanbaru: Program Pascasarjana UIN Suska Riau.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (1999). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Cet. ke-2. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami; Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, cetakan pertama. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004*. (2001). Jakarta: Sinar Grafika.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1)*